



INDONESIA'S NATURAL IMAGE IN JAVA SONGS AS AN EFFORT TO PROMOTE LOCAL NATURAL TOURISM

CITRA ALAM INDONESIA DALAM LAGU JAWA SEBAGAI UPAYA MEMPROMOSIKAN WISATA ALAM LOKAL

Lenggar Berryl Permana

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan surakarta

Email: berrylenggar@gmail.com

<https://doi.org/10.25077/majis.2021.v3i1.54>

Abstract

The natural beauty of Indonesia was known as a priority tourist destination for foreign and domestic tourists. Nature tourism that owned was very diverse, ranging from beaches, mountains, lakes, rice fields, to forests. Thus natural tourist spot that displayed natural beauty was used as a source of inspiration for Javanese musicians in creating their works. Positive reciprocal relationships emerged between literature and tourist attractions. Listeners were introduced through literary works in the form of songs about tourist attractions with beautiful depictions so that listeners were encouraged to visit the tourist attractions mentioned in the song lyrics. Then that was used as a vehicle for promoting tourist attractions in their respective regions to introduce the general public to domestic natural tourism. This article aimed to explain how the natural imagery contained in the Javanese song lyrics. The research method used in this article was a qualitative descriptive method. The research data was in the form of natural imagery data in Javanese song lyrics taken from the data source in the form of documents. The results showed that found natural images contained depicting natural beauty in coastal areas, lakes, mountains and rice fields.

Keywords: image, Javanese song, tourism literature.

Abstrak

Keindahan alam Indonesia dikenal sebagai prioritas tujuan utama wisata bagi asing maupun dalam negeri. Wisata alam yang dimiliki sangat beragam, mulai dari pantai, gunung, danau, sawah, hingga hutan. Tempat wisata alam yang menampilkan keindahan alam tersebut dijadikan sumber inspirasi bagi para musisi Jawa dalam menciptakan karyanya. Hubungan timbal balik yang positif muncul antara sastra dengan tempat wisata. Kepada para pendengar melalui karya sastra berbentuk lagu dikenalkan tentang tempat wisata dengan penggambaran yang indah sehingga para pendengar terdorong untuk mengunjungi tempat wisata yang disebutkan dalam lirik lagu tersebut. Hal tersebut kemudian dijadikan sebagai alih wahana dalam mempromosikan tempat wisata di daerah masing-masing untuk mengenalkan kepada masyarakat umum terhadap wisata alam dalam negeri. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana citra alam yang terkandung dalam lirik lagu bahasa Jawa. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa data citra alam dalam lirik lagu bahasa Jawa yang diambil dari sumber data berupa dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan citra alam yang terkandung menggambarkan keindahan alam di daerah pantai, danau, gunung, dan persawahan.

Kata Kunci: citra, lagu Jawa, sastra pariwisata.

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra dan suatu tempat wisata dapat memiliki sebuah

kaitas asosiasi yang sangat menarik. Asosiasi yang terjalin antara karya sastra dan tempat wisata umumnya bersifat

melengkapi dan suportif. Keduanya saling mendorong ke arah pengenalan kepada khalayak yang lebih luas lagi. Suatu tempat wisata yang memiliki potensi menarik wisatawan memiliki banyak potensi meninggalkan kesan baik kepada para pengunjung, sehingga seseorang tersebut menyimpan sebuah ingatan berkesan yang berkaitan dengan tempat wisata tersebut. Kesan yang disimpan dalam otak seseorang tersebut menjadi sebuah inspirasi bagi musisi-musisi dalam membuat lagu yang memiliki suatu kesan terkait tempat wisata tersebut. Pada umumnya, seorang penulis di suatu tempat biasanya lebih banyak tertarik pada pengaruh tempat yang membentuk sebuah sejarah pada tempat tersebut (Watson, 2009: 4). Suatu sejarah atau peristiwa yang terjadi di tempat wisata tersebut kemudian membuat musisi terhubung sehingga timbul suatu sumber ide yang mendasari pembuatan suatu lagu.

Hubungan sebaliknya juga dapat terjadi antara tempat wisata dan sebuah karya sastra. Suatu tempat wisata yang terkandung dalam lirik lagu dan kemudian lagu tersebut menjadi dikenal banyak orang, maka secara tidak langsung orang akan mengenal tempat wisata tersebut dan mulai mencari tahu informasi mengenai tempat tersebut. Pada tingkat keingintahuan yang lebih, maka seseorang akan datang mengunjungi tempat tersebut. Jika demikian, kegiatan tersebut dapat dikategorikan sebagai wisata sastra. Perbedaan wisata sastra terletak pada tujuan seseorang mengunjungi suatu tempat memiliki keterkaitan dengan suatu karya sastra maupun penulisnya (Mansfield, 2015: 19). Contohnya, lagu *Kartonyono Medhot Janji* membuat perempatan Kartonyono yang hanya dikenal secara lokal, bersamaan dengan populernya lagu tersebut membuat tempat tersebut juga dikenal lebih luas. Bahkan, orang-orang dari luar daerah sengaja datang ke perempatan Kartonyono untuk menghilangkan rasa penasaran bagaimana

tempat yang terkandung di lagu yang sedang populer.

Dampak perubahan sosial politik dalam pemerintahan yang semakin desentralistik menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan kekayaan tradisi maupun kultur lokal yang menjadi sumbu bagi sastrawan-sastrawan daerah (Bahtiar, 2014). Potensi lagu (karya sastra) sebagai sarana untuk mempromosikan potensi wisata daerah menjadi salah satu strategi solusi. Lagu yang berjudul *Asli Gunggung kidul* yang dinyanyikan oleh Oktavian Alzarisna dalam *channel Youtubnya* merupakan salah satu bentuk lagu yang mengangkat potensi daerah sebagai temanya. Selain itu, pemerintah Kabupaten Tuban pada tahun 2018 menciptakan lagu yang berjudul *Ayo Ning Tuban*, lagu tersebut menjadi salah satu bentuk promosi wisata daerah dan dinyanyikan oleh musisi terkenal seperti Didi Kempot dan Nur KDI dengan harapan lebih dikenal oleh masyarakat luas. Melalui lagu-lagu tersebut, mereka berusaha menunjukkan daya tarik yang khas melalui lirik lagu yang menggambarkan daerah masing-masing.

Kesan yang tertinggal dalam otak seseorang merupakan tujuan dari pembuatan lagu sebagai bentuk promosi. Kesan tersebut sangat bergantung pada penggambaran daya tarik tersebut melalui diksi, gaya bahasa, dan majas. Gambaran yang muncul akibat dari hal-hal tersebut disebut sebagai citra atau imaji. Menurut Waluyo (2003: 10) citra merupakan suatu kata atau kata-kata yang disusun sehingga memperjelas atau membuat konkret suatu hal yang ingin disampaikan oleh penyair. Melalui citra tersebut, seolah-olah seseorang dapat melihat, mendengar, dan merasakan gambaran tersebut. Oleh karena itu, citra merupakan hal penting dalam sebuah lagu karena menjadi indera yang merasakan bagaimana suasana, keadaan, maupun waktu yang ada. Hal itu menjadi lebih penting jika lagu tersebut menjadi sebuah sarana promosi maka citra yang

ada sangat memengaruhi kesan yang disimpan oleh seseorang.

Berdasarkan penjelasan yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis ingin mengkaji mengenai citra alam yang terkandung dalam lagu bahasa Jawa yang berkaitan dengan tempat wisata. Penulis ingin mengetahui bagaimana citra alam yang digunakan musisi Jawa dalam karyanya meninggalkan kesan kepada pendengarnya sehingga memberikan efek untuk mengunjungi tempat yang digambarkan dalam lagu tersebut. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Alaini (2015) mengenai representasi alam dalam puisi *Bulan di Pucuk Embun* karya Dinullah Rayes. Sugeng (2018) melakukan penelitian mengenai lagu Didi Kempot kaitannya dengan ekoliterasi bahwa musisi menggunakan citra alam dalam lagunya sebagai bentuk literasi kepedulian lingkungan. Selain itu, hasil penelitian Putra (2019) juga membantu terhadap landasan kajian yang digunakan penulis.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penyajian data berupa gambaran berdasarkan kenyataan secara objektif dan menggunakan pedoman sastra yang ada dengan pendekatan objektif (struktural). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penggambaran citra alam wisata lokal dalam lagu bahasa Jawa. Objek kajiannya berupa lirik lagu bahasa Jawa yang mengandung tempat wisata. Data yang diambil adalah data lirik lagu bahasa Jawa yang mengandung citra alam. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari lagu-lagu bahasa Jawa yang mengandung citra alam. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Teknik simak merupakan teknik pengamatan secara kritis yang dilakukan

berulang-ulang, sehingga mendapatkan hasil yang faktual. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu teknik yang digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari hasil simak sebelumnya. Teknik analisis penelitian ini adalah analisis konten. Langkah-langkah yang digunakan berupa (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ditemukan oleh peneliti mengenai lagu Jawa populer yang mengandung unsur keindahan alam dalam kaitannya dengan wisata alam terdapat 9 judul lagu. Lagu tersebut yaitu, *Dalan Tembus, Banyu Langit, Tangise Sarangan, Pantai Klayar, Parangtritis, Teluk Penyu, Perahu Layar, dan Dalan Anyar*. Peneliti akan berusaha mendeskripsikan citraan-citraan yang terkandung dalam lagu tersebut yang menggambarkan dan menunjukkan keindahan alam. Berikut pemaparan mengenai citraan alam dalam lagu-lagu tersebut.

Citra Gunung

Lagu *Dalan Tembus* yang berarti 'Jalan Tembus' adalah salah satu karya maestro Jawa Didi Kempot. Lirik lagu *Dalan Tembus* merujuk pada sebuah jalan protokol yang menghubungkan Provinsi Jawa Timur melalui Kabupaten Magetan dan Provinsi Jawa Tengah melalui Kabupaten Karanganyar. Citraan alam yang menggambarkan gunung terdapat pada lirik *mental mentul cemoro kegowo anginyang* memiliki arti 'terhuyung pohon cemara terbawa angin'. Lirik tersebut merupakan citra visual yang menggambarkan flora Gunung Lawu memiliki pohon cemara di dalamnya. Selain itu, melalui citra visual tersebut juga ditunjukkan cuaca di Gunung Lawu yang berangin sehingga mengakibatkan pohon-pohon cemara yang tinggi terhuyung-huyung oleh angin.

Selanjutnya, lirik *manuk jalak podo ngoceh wanci injing* yang berarti 'Burung Jalak saling berkicau pada pagi hari'. Citraan yang terkandung adalah citra audio, yaitu penggambaran seakan-akan mendengar kicauan para burung saat pagi hari. Lirik tersebut juga menunjukkan fauna yang hidup di Gunung Lawu sebagai habitat alaminya. Lirik berikutnya menggambarkan topografi jalan yang ada di Gunung Lawu, yaitu *dalan tembus cemoro sewu sarangan munggah medun karo nyawang tetanduran*. Lirik itu mempunyai arti 'jalan tembus Cemoro Sewu Sarangan naik-turun samil memandang pepohonan'. Citra visual kembali digunakan untuk menggambarkan medan yang disebut jalan tembus tersebut, yaitu naik-turun dan dikelilingi pepohonan. Hal tersebut sesuai dengan fakta, karena daerah Cemoro Sewu, Sarangan, melalui medan gunung yang naik-turun dan berkelok. Selain itu, Cemoro Sewu merupakan salah satu jalur pendakian yang ada di Gunung Lawu.

Kemudian lirik *woh wohan sing do gemanduljika* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi 'buah-buahan yang saling menggantung'. Melalui lirik tersebut penulis menggunakan citra visual kembali dalam mendeskripsikan bagaimana variasi flora yang ada, salah satunya buah-buahan. Selanjutnya, *mbun sing netes ono ing rambut howo adem sing digowo kabut* yang berarti 'embun yang menetes di rambut hawa dingin yang dibawa kabut', merupakan lirik lagu yang menggunakan citra taktil atau perasa sebagai pembentuk gambaran lagu. Hal yang ditekankan melalui lirik tersebut adalah suhu dingin dan kabut. Jika dilihat dari ketinggian jalan yang mencapai 1800 mdpl, suhu dingin merupakan hal selalu terjadi di sana bahkan pada siang hari. Begitu pula dengan kabut, selain pada pagi hari, ketika cuaca mendung atau hujan maka jalan tersebut akan tertutupi kabut sehingga membuat jarak pandang

terbatas. Citraan yang digunakan tersebut digunakan untuk membangun suasana bahagia yang merupakan penggambaran perasaan sepasang kekasih yang sedang bersama menikmati keindahan alam dengan segala indra yang merasakan. Keadaan dingin dan berkabut tersebut yang meninggalkan kesan kepada penulis sehingga memasukkannya ke dalam lagunya.

Hingga sekarang, *dalan tembus* masih ramai dengan pengunjung. Selain sebagai jalan protokol, jalan tersebut memiliki daya tarik tersendiri dengan pemandangan gunung yang berupa hutan asri dan hawa yang sejuk, sehingga tiap tahun semakin diminati hanya untuk singgah menikmati keindahan alamnya. Warga setempat menggunakan momentum ini untuk menjadi sumber pendapatannya dengan menyediakan tempat makan bagi para pengunjung yang mampir.

Lagu berikutnya adalah *Banyu Langit* yang berarti 'Air Langit' yang diciptakan oleh Didi Kempot pula. Lagu tersebut menceritakan mengenai rasa cinta seseorang yang diibaratkan dengan keadaan di Gunung Api Purba. Lirik citra alam terdapat pada lirik *sworo angin, angin sing ngreridu ati* memiliki arti 'suara angin, angin yang merindu hati'. Berdasarkan lirik tersebut, dapat diketahui bahwa penulis menggunakan citra audio dalam penggambarannya. Hal itu juga menunjukkan cuaca di Gunung Api Purba yang berangin sehingga penulis menjadikannya sebuah ide gagasan dalam perandaian perasaan cintanya.

Lirik berikutnya adalah *banyu langit sing ono nduwur kayangan watu gedhe kalingan mendunge udan* yang jika diterjemahkan menjadi 'air langit yang berada di atas khayangan, batu besar tehalang mendungnya hujan'. Citra visual digunakan dalam lirik lagu ini oleh penulis untuk menggambarkan cuaca di Gunung Api Purba yang sering mendung serta penggambaran bentuk Gunung Api

Purba. Dalam lirik, *watu gedhe* yang berarti batu besar merujuk langsung pada Gunung Api Purba. Hal tersebut sesuai antara permajasannya dan realitanya, karena Gunung Api Purba memang berkontur bebatuan yang menjulang.

Lirik yang mengandung citra gunung terdapat pada *ademe gunung merapi purba sing neng nglanggran Wonosari Yogjakarto* yang memiliki arti 'dinginnya Gunung Api Purba, yang berada di Nglanggran, Wonosari, Yogyakarta'. Melalui lirik tersebut, penulis menunjukkan ilustrasi suhu yang ada di Gunung Api Purbo. Ketinggian Gunung Api Purbo mencapai 700 mdpl, sehingga suhu dingin dapat dirasakan ketika mendakinya. Penulis juga dengan gamblang menjelaskan latar lagu tersebut yaitu, Gunung Api Purbo yang berada di Desa Nglanggran, Wonosari, Yogyakarta.

Lirik selanjutnya yang masih mengandung citra gunung dalam lagu ini yaitu *udan gerimis telesono klambi iki* yang diterjemahkan menjadi 'hujan gerimis basahi baju ini'. Citra yang digunakan dalam lirik tersebut adalah citra taktil atau sentuhan. Meskipun hujan tersebut juga dapat dikategorikan sebagai citra visual tetapi penulis lebih menekankan pada hujan yang membasahi baju berkaitan dengan indera peraba, yaitu kulit. Berdasarkan lirik tersebut, juga dapat disimpulkan bahwa kondisi cuaca di latar tersebut memang sering hujan karena beberapa kali seperti dalam lirik *banyu langit sing ono nduwur kayangan*, sehingga menunjukkan penekanan intensitas hujan yang sering terjadi.

Lagu *Banyu Langit* merupakan salah satu contoh karya sastra yang membuat tempat wisata lebih dikenal luas. Menurut Sugeng, Sekretaris Pokdarwis Nglanggran, lagu tersebut telah membantu meningkatkan secara signifikan pengunjung yang datang ke wisata Gunung Api Purbo dengan mengenalkannya kepada masyarakat yang lebih luas (Attamimi, 2020).

Semua citra yang digunakan dalam lagu dengan tema gunung memberikan suasana yang berbeda-beda. Dapat dilihat dari kedua lagu *Dalan Tembus* dan *Banyu Langit*. Didi Kempot selaku penulis lagu menggunakan citra alam gunung untuk mendukung jalan cerita dalam lagu tersebut, akan tetapi suasana yang diciptakan berbeda antara lagu *Dalan Tembus* dan *Banyu Langit*. Kedua lagu tersebut memiliki kesamaan dalam citra alam gunung, akan tetapi memiliki latar tempat yang berbeda, pada lagu *Dalan Tembus* berlatar tempat Gunung Lawu sedangkan *Banyu Langit* berlatar tempat di Gunung Api Purba. Pemilihan latar tempat tersebut kemungkinan memiliki alasan khusus yang berkaitan dengan jalan cerita lagu tersebut. Jika ditelisik, penggambaran dari kedua gunung melalui citra dalam lagu tersebut berbeda. Citra Gunung Lawu ditampilkan asri dan hidup yang menimbulkan suasana bahagia. Citra Gunung Api Purba digambarkan dingin karena selalu turun hujan dan kesan intimidasi yang menciptakan suasana suram dan sedih. Melalui penggambaran tersebut dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan dari kedua gunung tersebut berbeda, sehingga penggunaannya dalam sebuah lagu tidak dapat digunakan untuk membangun semua suasana. Suatu latar tempat dengan kondisi lingkungannya akan menimbulkan suasana tertentu. Penulis lagu mengetahui hal tersebut dan menggunakannya secara berbeda. Gunung dengan lingkungan asri sesuai untuk lagu yang mengandung cerita bahagia, sedangkan gunung yang selalu hujan dapat digunakan untuk mendukung lagu yang menceritakan kisah yang menyedihkan.

Citra Laut

Lagu yang mengandung citra laut seperti *Pantai Klayar*, *Parangtritis*, dan *Teluk Penyus* merupakan karya Didi Kempot. Pertama akan dibahas mengenai

lirik lagu *Pantai Klayar* terlebih dahulu. Dalam lagunya, lirik yang menandung citra laut adalah *birune segara Kutha Pacitan, Pantai Klayar sing nyimpen sewu kenanganyang* berarti ‘birunya lautan Kota Pacitan, Pantai Klayar yang menyimpan seribu kenangan’. Melalui lirik lagu tersebut penulis berusaha menggambarkan keindahan laut secara citra visual. Warna biru muda dari lautan merupakan sebuah keindahan mutlak yang dapat membangkitkan memori-memori yang terkait. Hal itu yang digunakan penulis sebagai daya citraan dalam penggambarannya. Lagu selanjutnya, yaitu *Parangtritis*, dengan lirik lagunya *ombak gedhe katon ngawe-awe* yang diterjemahkan menjadi ‘ombak besar yang melambai-lambai’. Penulis dalam lirik tersebut menggunakan citra visual untuk membentuk ilustrasi laut *Parangtritis* yang besar dipersonifikasi melambai-lambai mengajak seseorang datang. Lirik lagu berikutnya dalam lagu ini adalah *ombak gedhe sing dadi seksine* memiliki terjemahan yang berarti ‘ombak besar yang jadi saksi’. Lirik tersebut menunjukkan citra visual dengan menggambarkan ombak besar yang berulang-berulang dipersonifikasi seperti seseorang yang selalu ada dan menjadi saksi atas segala peristiwa.

Lagu terakhir dari Didi Kempot yang mengandung citra laut, yaitu *Teluk Penyu*. Lirik dalam lagu tersebut berbunyi *ombak laut biru watu karang sing luguyang* memiliki arti ‘ombak laut biru batu karang yang lugu’. Melalui lirik lagu tersebut penulis menggunakan citra visual dalam mendeskripsikan keindahan laut Teluk Penyu. Penulis menggambarkan bahwa ombaknya berwarna biru indah dengan batu karang di pinggirnya yang dipersonifikasi seperti seseorang yang tidak banyak tingkah atau pendiam tetapi kokoh bertahan melawan terangan ombak yang kuat. Jika ditelisik lebih dalam, terdapat persamaan antara ketiga lagu Didi Kempot tersebut dalam

menggambarkan citra laut. Pertama, ombak yang besar dan kedua laut yang biru. Hal tersebut dapat ditinjau dari geografis pantai-pantai tersebut yang berada di pesisir selatan pulau Jawa. Pantai-pantai pesisir Jawa berhadapan langsung dengan Samudera Hindia, sehingga ombak-ombak yang ada lebih besar dibandingkan dengan laut selat. Luasnya samudera juga memengaruhi indahnya warna laut di pantai pesisir selatan Jawa karena permukaan yang luas dari Samudera Hindia mengandung lebih banyak mineral sehingga membuat warna laut menjadi lebih biru muda. Didi Kempot sering menggunakan citraan laut dalam membuat lagu, baik yang bertemakan laut maupun hanya menyisipkan tempat yang berhubungan dengan laut seperti pantai atau pelabuhan.

Lagu selanjutnya yang mengandung citra laut adalah lagu yang berjudul *Prahu Layar* karya Ki Nartosabdo. Lagu tersebut menceritakan tentang kegiatan wisata di laut menggunakan perahu layar sebagai wahananya. Lirik lagu yang mengandung citra laut terdapat pada lirik lagu *anglerap-lerap banyune segoro* memiliki arti jika diterjemahkan menjadi ‘kemerlap air lautan’. Penulis melalui lirik tersebut mencoba menggambarkan keindahan laut dengan citra visual. Kemerlap dalam lagu tersebut merupakan pantulan cahaya matahari yang terkena permukaan air laut. Cahaya sendiri hanya dapat ditangkap oleh indera penglihatan, yaitu mata, sehingga lirik tersebut termasuk dalam citra visual. Lirik berikutnya adalah *byak, byuk, byak, banyu binela* memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘byak, byuk, byak, air terbelah’. Lirik tersebut menunjukkan citra audio sebagai daya bangkit penulis menciptakan penggambaran. Hal tersebut ditunjukkan pada ‘byak, byuk, byak’ yang merupakan onomatope dari air yang terbelah saat perahu melintas di atas permukaan laut yang berombak. Kemudian lirik yang mengandung citra laut dalam lagu ini

ditunjukkan pada *witing kalopo katon ngawe-awe* yang diartikan menjadi 'pohon kelapa terlihat melambai-lambai'. Personifikasi yang dibangun penulis terhadap pohon kelapa yang melambai-lambai merupakan bentuk dari citra visual. Selain itu, pohon kelapa merupakan penggambaran pasti pantai di Indonesia yang umumnya ditumbuhi pohon kelapa. Lagu *Prahu Layar* merupakan upaya kontribusi Ki Nartosabdo dalam acara *Visit Indonesia Year 2008* sebagai bentuk promosi. Karena dikatakan Jero Wacik, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata saat itu, acara tersebut berhasil mendatangkan turis sesuai target tetapi dianggap kurang dalam promosinya (Siswandi, 2008).

Citraan alam laut paling banyak digunakan dalam lagu Jawa populer. Laut dan pantai memberikan keindahan mutlak yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Air laut yang asin dan pasir hanya dapat ditemukan spesifik di area pantai, tidak seperti danau, gunung, ataupun sawah yang dapat ditemui dengan lebih mudah. Hal tersebut yang menjadikan pantai sebagai destinasi paling populer di masyarakat, baik muda maupun tua. Penggambaran laut melalui citraan-citraan tersebut memberikan suasana yang bergairah dan bersemangat. Dapat dilihat melalui citra taktil, audio, dan visual yang menggambarkan kuatnya ombak lautan yang menderu-deru. Ombak laut yang kuat dan terus berulang tersebut menciptakan suasana bergairah dan bersemangat. Hal inilah yang ingin dibangun Ki Nartosabdo dalam lagunya *Prahu Layar* yang menceritakan tentang berwisata ke laut dengan keindahannya, akan tetapi juga mengingatkan untuk terus bersemangat dalam bekerja setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup dan beristirahat merilekskan diri dari aktivitas sehari-hari yang melelahkan.

Citra Danau

Citraan danau yang ada dalam lagu bahasa Jawa terdapat pada lagu yang berjudul *Tangise Sarangan* yang berarti 'Tangis Sarangan', dipopulerkan dan diciptakan oleh Saraswati. Lagu ini mengisahkan tentang kesedihan seorang wanita yang ditinggalkan kekasihnya dan terkenang memori indah saat berada di telaga Sarangan. Lirik lagu yang mengandung citra danau ditunjukkan pada lirik *telogomu Ibarate eluhku* memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu 'telagamu ibarat air mataku'. Lirik tersebut mengandung majas perbandingan yang menggambarkan bahwa air telaga Sarangan mengalir lembut seperti air mata kesedihan yang mengalir di pipi. Citra yang digunakan dalam penggambaran lirik tersebut adalah citra visual.

Lirik berikutnya terkandung citra taktil atau perasa, hal itu dapat dilihat dari lirik *howo adem ibarat atikuyang* memiliki arti 'hawa dingin ibarat hatiku'. Hawa dingin hanya dapat ditangkap oleh indera perasa, yaitu kulit. Oleh karena itu, citra dalam lirik tersebut menggunakan citra taktil dalam penggambarannya. Hal tersebut disebabkan Telaga Sarangan merupakan bekas kawah vulkanik yang telah mati jutaan tahun lalu sehingga tempatnya yang berada di dekat puncak gunung membuat suhu di daerah tersebut dingin.

Lirik terakhir dalam lagu ini yang mengandung citra danau terkandung pada *asri panggonmu ra biso nggambarke atiku* yang memiliki diterjemahkan menjadi 'asri tempatmu tidak mampu menggambarkan hatiku'. Berdasarkan lirik tersebut, penulis menggunakan majas perbandingan dalam mengungkapkan keadaan hatinya yang rumit, bahkan melebihi tempat yang asri penuh dengan pohon. Melalui majas tersebut, penulis menciptakan gambaran melalui citra visual. Selain itu, penggambaran tempat yang asri sesuai dengan realita asli. Di

sekitar Telaga Sarangan banyak terdapat pepohonan yang tinggi menjulang dan menciptakan kesan asri di sekitar danau.

Citraan-citraan yang digunakan penulis bertujuan untuk membangun suasana damai dan tenang dalam lagunya. Suasana damai dan tenang tersebut mendukung kisah cinta yang diceritakan dalam lagu tersebut. Pemilihan latar danau dalam lagu tersebut memiliki alasan khusus yang berkaitan dengan suasana yang dibutuhkan untuk mendukung alur cerita lagu tersebut. Latar danau digunakan karena air danau cenderung memiliki riak ombak yang tenang, sehingga menimbulkan suasana damai kepada orang yang melihat. suasana tersebut tidak dapat ditemukan dalam air laut, karena ombak laut cenderung kencang dan besar, yang akan memberikan efek suasana bersemangat dan bergairah. Citraan taktil dan visual yang menggambarkan suhu dingin dan berkabut menciptakan suasana sedih bersamaan dengan suasana damai dan tenang tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diceritakan dalam lagu tersebut, yaitu seseorang yang bersedih mengenang mantan kekasih yang meninggalkannya, akan tetapi ia menerima kenyataan tersebut dengan hati ikhlas dengan mendoakan mantan kekasihnya bahagia dengan kekasih barunya.

Citra Sawah

Lagu bahasa Jawa yang memiliki citra yang menggambarkan persawahan atau ladang adalah lagu yang berjudul *Dalan Anyar* yang diciptakan oleh maestro Didi Kempot. Lirik lagu tersebut menceritakan kesedihan seseorang yang telah diselingkuhi oleh pasangannya di sebuah jalan yang baru saja dibuat yang dikenal orang sekitar dengan sebutan *dalan anyar* yang berarti jalan baru. Lirik yang mengandung citra sawah

ditunjukkan pada lirik *kembang tebu sing kabur kanginan* yang dapat diartikan menjadi 'bunga tebu yang pergi terbawa angin'. Lirik tersebut menggambarkan latar kebun tebu yang luas sehingga bunga-bunga tebu beterbangan dan berjatuh di segala tempat. Penulis melalui lirik tersebut menggunakan citra visual atau penglihatan dalam membangkitkan bayangan imajinatif ladang tebu. Penggunaan latar ladang tebu digunakan sebagai majas perbandingan untuk menggambarkan cerita cinta dalam lagu tersebut.

Lirik selanjutnya yang mengandung citra sawah terdapat pada lirik *kembang tebu sing neng sawah grudo* yang berarti 'bunga tebu yang berada di sawah Grudo'. Berdasarkan lirik tersebut penulis mencoba menjelaskan latar spesifik dari ide pokoknya. Ia menjelaskan bahwa bunga tebu yang terbawa angin tersebut berasal dari area persawahan yang ditanami tebu di Desa Grudo, Ngawi. Citra yang diimplementasikan dalam lirik tersebut adalah citra visual. Citra visual kembali digunakan dalam penggambaran sawah dalam lagu ini. Hal tersebut ditunjukkan pada lirik *ora garing senadyan mongso ketiga* yang dapat diterjemahkan menjadi 'tidak kering meskipun musim kemarau'. Majas perbandingan kembali digunakan dalam lirik lagu tersebut yang menunjukkan perbedaan antara tanaman padi dan tebu yang berada di area persawahan yang sama, tetapi memiliki nasib yang berbeda. Tanaman padi mati karena kekurangan air di musim kemarau, sedangkan tanaman tebu tetap bertahan. Penulis mengungkapkan keindahan hamparan tebu tersebut tidak terpengaruh akan datangnya musim kemarau. Hal tersebut memberikan ironi terhadap kisah cinta dalam lagu tersebut yang kandas karena hambatan, tidak seperti tebu yang tetap hidup meskipun kekurangan air. Hamparan luas tebu di Desa Grudo

tersebut terbelah oleh jalan yang baru dibangun bersamaan dengan terminal baru di Ngawi. Hal itu menciptakan daya tarik tersendiri sehingga beberapa orang yang lewat berhenti hanya untuk mengabadikan keindahan hamparan tebu tersebut. Namun, daerah tersebut kurang diberdayakan potensi wisatanya sehingga tidak ada fasilitas yang cukup mendukung wisatawan yang datang ke tempat tersebut.

Mayoritas penduduk di Jawa bekerja sebagai petani. Area persawahan dapat dengan mudah ditemukan di Pulau Jawa. Masyarakat menganggap sawah sebagai tempat untuk bekerja, sehingga tidak memperhatikan keadaan sawah yang memiliki keindahan tersendiri. Oleh karena itu, lagu Jawa yang mengandung keindahan citraan sawah lebih sedikit. Sawah lebih sering digambarkan sebagai hal pokok yang harus dijaga untuk keberlangsungan hidup, sehingga tidak dikagumi keindahannya tetapi diingat karena fungsinya sebagai sumber penghasil makanan pokok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis citra alam yang telah dilakukan pada lagu bahasa Jawa yang mendorong promosi wisata lokal lebih dikenal luas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut dapat dikategorikan dalam bentang alam 1) gunung, 2) laut, 3) danau, dan 4) sawah. Citraan alam yang terkandung pada lagu-lagu tersebut sesuai dengan keadaan geografis Pulau Jawa, terdapat puluhan gunung yang tersebar di Pulau Jawa baik gunung yang masih aktif maupun tidak, memiliki beberapa danau, dan pantai di berbagai sisi pulau. Pada citra alam gunung, menggunakan citra visual, audio, dan taktil. Lalu, pada citra alam laut menggunakan citra visual dan audio. Lagu dengan citra alam laut ditemukan paling banyak digunakan sebagai tema maupun judul dalam lagu bahasa Jawa. Kemudian,

dalam citra alam danau menggunakan citra visual dan taktil. Sedangkan pada citra alam sawah menggunakan citra visual. Jika dilihat dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa citra yang paling banyak digunakan sebagai pengungkapan imajinatif adalah citra visual. Hal itu dikarenakan visual secara ilmiah terbukti paling cepat diserap informasinya oleh otak. Citraan alam yang paling banyak digunakan adalah citraan alam laut. Hal itu karena laut dan pantai merupakan destinasi wisata yang populer di kalangan masyarakat Jawa. Laut dan pantai memberikan keindahan tersendiri yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Citraan alam yang paling sedikit digunakan dalam lagu Jawa populer adalah citraan alam sawah. Hal itu disebabkan masyarakat menganggap sawah sebagai tempat bekerja yang setiap hari ditemui dan sumber penghasil makanan pokok, sehingga masyarakat kurang memperhatikan keindahan alamnya.

SARAN

Pemerintah, institusi, maupun *stakeholder* dapat menggunakan momentum Didi Kempot sebagai seorang legenda. Pihak-pihak tersebut dapat memanfaatkan ketenaranannya untuk menciptakan wisata sastra yang terkait dengannya. Didi Kempot sendiri dalam karyanya banyak memasukkan unsur-unsur tempat wisata. Ia sengaja melakukannya agar para pendengarnya lebih mengenal wisata lokal yang ada di sekitar. Hal tersebut harusnya dimanfaatkan dengan baik bagi para pemerintah, institusi, maupun *stakeholder* yang mengelola tempat-tempat tersebut untuk sedikit memberikan apresiasi kepada Didi Kempot. Pemberian apresiasi dengan memberi sentuhan sedikit Didi Kempot akan mengundang para fans dengan sendirinya, sehingga mereka akan lebih tertarik melakukan wisata sastra

mengunjungi tempat-tempat yang disebutkan dalam karya-karya Didi Kempot. Hal tersebut hanya salah satu sebuah contoh, masih banyak yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi suatu tempat wisata yang berkaitan dengan sastra seperti napak tilas latar dalam novel *Laskar Pelangi*, dan studio Alam Gamplong tempat pembuatan film *Bumi Manusia*.

REFERENSI

- Alaini, N. N. (2015). Representasi Alam dalam Puisi Dinullah Rayes: "Bulan di Pucuk Embun." *Seminar Proseding Ekologi Bahasa Dan Sastra*.
- Alzarisna, O. (2020). Asli Gunungkidul. Retrieved from https://www.youtube.com/watch?v=_Np0uZ6EeCc
- Attamimi, M. N. (2020, May 5). Ciptakan Lagu Banyu Langit, Jasa Besar Didi Kempot ke Wisata Gunung Api Purba. *Harian Jogja*. Retrieved from <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/05/05/513/1038451/ciptakan-lagu-banyu-langit-jasa-besar-didikempot-ke-wisata-gunung-api-purba>
- Bahtiar, A. (2014). *Pariwisata Sastra: Mengenalkan Sastra Indonesia dengan Pariwisata Menuju Sastra Dunia*. In *Bahasa dan Sastra dalam Era Teknologi* (pp. 303–306).
- Mansfield, C. (2015). *Researching Literary Tourism*. Bideford: Shadows Books & Media. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/274387906>
- Putra, I. N. D. (2019). Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata. In *Seminar Nasional Inovasi Baru dalam Penelitian Sains, Teknologi, dan Humaniora* (pp. 173–181).
- Siswandi, A. (2008, December 13). Jero Wacik: Visit Indonesia Year 2008 Sukses. *TEMPO*. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/150826/jero-wacik-visit-indonesia-year-2008-sukses/full&view=ok>
- Sugeng, A. E. (2018). Suara Ekoliterasi Campursari dalam Lagu Hits Didi Kempot. *Makalah KBI XI*, 1–13.
- Waluyo, H. J. (2003). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Watson, N. J. (2009). *Literary Tourism and Nineteenth-Century Culture. Sereal Untuk* (Vol. 51). New York: Palgrave Macmillan.